

SAROSACITTA



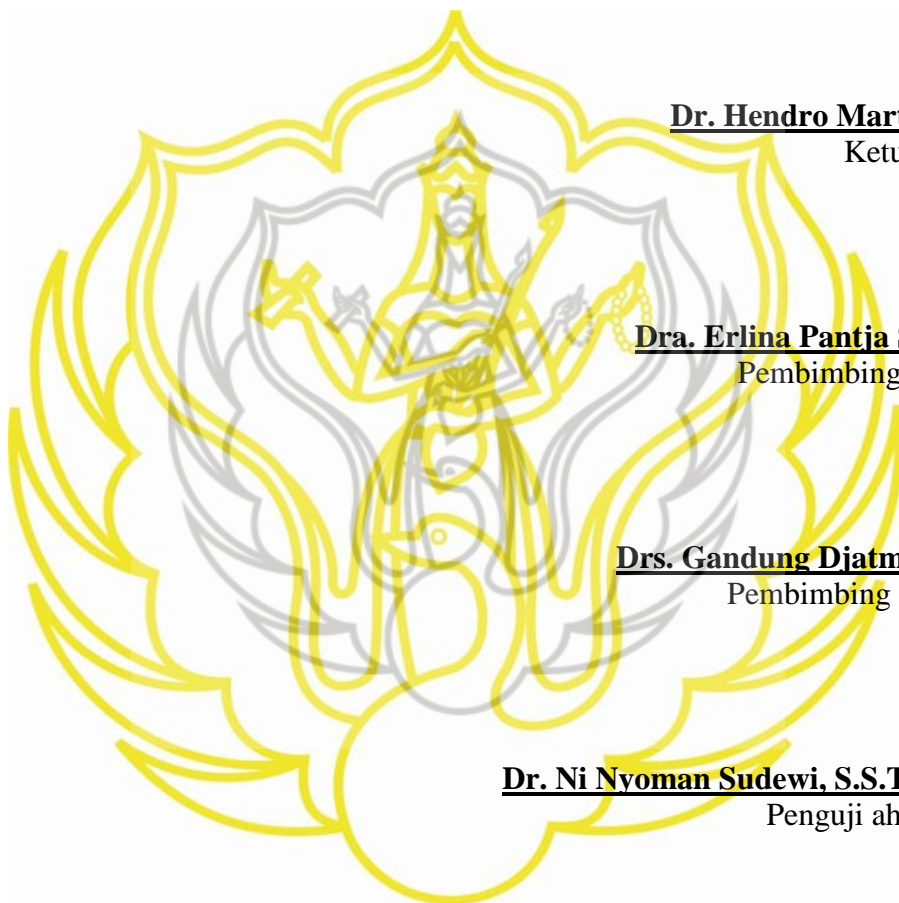
Oleh:

ADI PUTRA CAHYA NUGRAHA
1111336011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2015/2016

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 18 Januari 2016



Dr. Hendro Martono, M.Sn
Ketua/ Anggota

Dra. Erlina Pantja S, M. Hum
Pembimbing I/ Anggota

Drs. Gandung Djatmiko, M. Pd
Pembimbing II/ Anggota

Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M. Hum
Penguji ahli/ Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. Yudiaryani M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam kepustakaan.



Yogyakarta, 18 Januari 2016

Adi Putra Cahya Nugraha
1111336011

KATA PENGANTAR

Salam Budaya

Doa dan puji syukur, selalu saya haturkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan limpahan energi positifNya, sehingga karya tari *Sarosacitta* beserta skripsi karya tari dapat terselesaikan dengan baik sesuai dengan target yang diinginkan. Karya tari *Sarosacitta* dan skripsi dibuat guna memperoleh gelar Sarjana Seni program studi Penciptaan Tari, Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya tari *Sarosacitta* beserta skripsi karya tari dapat terwujud karena adanya dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan yang berbahagia ini ijin saya menyampaikan ucapan terima kasih, *matur sanget gung ing panuwun kanthi tulusing batos*, atas kerjasama serta keikhlasan hatinya untuk membantu dari awal proses penciptaan hingga terwujudnya karya tari *Sarosacitta* dan tersusunnya skripsi naskah tari sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya saya haturkan kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, terima kasih atas berkah rahmatNya.
2. Terima kasih pada arwah para pahlawan pejuang kemerdekaan Bangsa Indonesia atas energi positif dan spirit perjuangan yang menjadi tauladan kami. Semoga damai sejahtera, *Rahayu Sagung Dumadi*.
3. Keluarga besar dari Jombang, Jawa Timur. Terima kasih atas dukungan jasmani dan rohani yang telah diberikan. Ayah Suhartono, Ibu Endang Widayati, terima kasih atas kesabarannya mendidik dari lahir hingga saya berhasil mencapai titik ini.

4. Dra. Erlina Pantja, M, Hum. Selaku Dosen Pembimbing 1. Terima kasih telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membangun dan memberikan kritik saran demi keberhasilan karya dan skripsi naskah tari *Sarosacitta*.
5. Drs. Gandung Djatmiko, M, Pd selaku Dosen Pembimbing 2. Terima kasih atas didikan bapak sehingga saya dapat mandiri memecahkan semua masalah dan terima kasih atas kritik dan saran yang membangun untuk karya dan naskah tari serta pengelolaan segala elemen pertunjukan dalam tari *Sarosacitta*.
6. Dr. Hendro Martono M,Sn selaku Dosen Pembimbing Studi yang selalu mengawasi dan memotivasi hingga saya berhasil menyelesaikan studi dengan baik.
7. Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T, M.Hum sebagai Dosen Penguji ahli yang telah memberikan inspirasi dan wacana baru tentang penciptaan tari, semoga bermanfaat hingga akhir hayat saya.
8. Seluruh Dosen Jurusan Tari yang telah memberikan kontribusi ilmu selama masa studi, yang telah membantu membentuk mental, keterampilan, serta wawasan saya, semoga ilmu yang saya terima dapat bermanfaat hingga akhir hayat.
9. Para penari, Firsi Junianta, I Putu Bagus Bang Sada Graha Saputra, I Gede Radiana, Anang Wahyu Nugraha, Anang Setiawan, Nyoman Triadhi, Irwanda Putra, Affan Trifanto. Terima kasih atas waktu, tenaga, pikiran, perasaan yang diluangkan untuk *Sarosacitta*. Semoga proses yang kita

lalui dapat bermanfaat untuk kita semua. Tanpa semangat juang kalian, karya tari ini tidak ada artinya.

10. Pardiman Djoyonegoro, Mas Sulis *kecu*, Suhartono. Terima kasih atas waktu, tenaga, pikiran dan perasaan yang dicurahkan demi membangun nuansa dan suasana melalui garap musiknya untuk karya tari *Sarosacitta*.
11. Para pemusik, pak Pur, Bu Djulaikah, pak Pratik,
12. Kadek Sumiasih S,Sn. Terima kasih atas support dan kasih sayangmu untuk selalu mendampingi saya selama proses.
13. Mas Cahyo, Mas Eko, Mang Agung *Plenthunk*, Om Timmy. Terima kasih telah bersedia menjadi tempat diskusi untuk kepentingan proses penciptaan dan pementasan tugas akhir *Sarosacitta*.
14. Terima kasih kepada teman-teman Pelangi 2011, teman-teman seperjuangan saat menempuh Tugas Akhir, dan teman-teman yang telah membantu proses serta memberi spirit selama ini. Saya bisa seperti sekarang ini, berkat teman-teman semua.

Penata tari sangat sadar bahwa selama proses hingga tercipta karya tari dan tersusunnya skripsi karya tari ini pasti terdapat kekurangan, baik disengaja maupun tidak disengaja yang dilakukan oleh penata tari. Meskipun demikian, adanya karya tari dan skripsi karya tari *Sarosacitta* diharapkan dapat memberi manfaat untuk semua pihak yang terlibat baik penata, pendukung, maupun penonton sebagai apresiator. Semoga dengan adanya karya tari dan skripsi *Sarosacitta* dapat membantu secara moral untuk kembali mengingat sejarah dan jasa para pahlawan.

RINGKASAN
SAROSACITTA
Oleh Adi Putra Cahya Nugraha
1111336011

Sarosacitta adalah judul karya tari yang diciptakan. *Sarosacitta* merupakan bahasa Jawa Kuno yang berarti berjuang penuh semangat. Judul tersebut dipilih untuk merujuk pada konsep utama karya yaitu semangat juang rakyat pada masa perang 10 November 1945.

Dalam tari *Rema*, gerak utama sebagai pijakan untuk dikembangkan adalah teknik *sadhukan sampur* dan beberapa motif lainnya seperti: *dolanan sampur*, *tropongan*, *bumi langit*, dan *ngundang bala*. Fungsi *sampur* dalam tari *Rema* adalah sebagai senjata. Teknik tersebut dikembangkan dan dikemas menjadi sebuah pertunjukan tari secara utuh dengan mengusung kronologi perang 10 November 1945, sebagai landasan cerita yang membentuk tema, alur dan unsur dramatik karya.

Karya tari *Sarosacitta* divisualisasikan dalam bentuk tari kelompok, didukung oleh delapan penari putra, dan dipentaskan di *proscenium stage*.

Kata Kunci : *Sarosacitta*, *sampur*, perang

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN PENGAJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Tinjauan Sumber.....	8
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN KOREOGRAFI.....	13
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	13
B. Konsep Dasar Tari.....	14
1. Rangsang Tari.....	14
2. Tema Tari.....	15
3. Judul Tari.....	16
4. Bentuk dan Cara Ungkap.....	16
C. Konsep Garap Tari.....	20
1. Gerak Tari.....	20
2. Penari.....	20
3. Iringan Tari.....	21
4. Pemanggungan.....	23
a. Ruang Tari.....	23
	viii

b. Area/Lokasi Pementasan.....	23
5. Tata Rupa Pentas.....	23
a. Tata Rias Busana.....	23
b. Properti.....	25
c. <i>Setting</i> Panggung.....	27
d. Pencahayaan.....	29
e. Tata Suara.....	30
BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI.....	32
A. Metode dan Tahapan Penciptaan.....	32
1. Metode Penciptaan.....	32
a. Eksplorasi.....	32
b. Improvisasi.....	33
c. Komposisi.....	34
d. Evaluasi.....	35
2. Tahapan Penciptaan.....	36
a. Proses Kerja Tahap Awal.....	36
b. Proses Kerja Tahap Lanjut.....	40
3. Realisasi dan Hasil Proses Penciptaan.....	50
a. Urutan Adegan.....	50
b. Gerak Tari.....	55
c. Gambar Desain Rias Busana.....	59
d. Musik Tari.....	61
e. <i>Setting</i> Panggung.....	63
BAB IV. PENUTUP.....	66
A. Daftar Sumber Acuan.....	68
LAMPIRAN.....	70
A. Pola Lantai dan <i>Script light</i>	70
B. Foto Pementasan.....	79

C. Sinopsis.....	82
D. Pendukung Karya.....	83
E. Jadwal Kegiatan.....	85
F. Notasi Iringan <i>Sarosacitta</i>	86
G. Notasi Vokal.....	90
H. Rincian Pembiayaan Karya Tari <i>Sarosacitta</i>	92
I. <i>Plot Light Design</i>	93
J. <i>Floor Plan Light Design</i>	94
K. Publikasi.....	95



DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1 Foto penari <i>Rema Boletan</i> dengan pose <i>tanjak</i> , menggunakan kostum lengkap.....	2
Gambar 2 Foto tata rias karya tari <i>Sarosacitta</i>	24
Gambar 3 Foto properti <i>sampur</i>	26
Gambar 4 Properti penari menggunakan <i>sampur</i> dan <i>gongseng</i>	27
Gambar 5 Desain <i>setting</i> delapan kain <i>sampur</i>	28
Gambar 6 Desain <i>setting</i> kain putih pada bagian belakang.....	28
Gambar 7 Desain level pada bagian belakang panggung.....	29
Gambar 8 Desain <i>setting</i> lampu <i>plenthong</i> di <i>dead center</i>	29
Gambar 9 Salah satu penari ketika berlatih keterampilan <i>sampur</i>	33
Gambar 10 Foto ketika beberapa penari bersama penata ketika mencoba permainan <i>sampur</i>	35
Gambar 11 Pose dalam motif <i>Sangga Pusaka</i>	55
Gambar 12 Pose penari yang sedang melompat ketika melakukan motif gerak <i>Iket Mlumpat</i>	56
Gambar 13 Sikap gerak <i>seblakan sampur</i> dalam motif <i>Montor Mabur</i>	57
Gambar 14 Pose dalam motif <i>gantungan</i>	58
Gambar 15 Sikap dalam motif <i>baris ndaplang</i>	59
Gambar 16 Foto kostum untuk adegan satu dan akhir.....	60
Gambar 17 Foto kostum untuk delapan penari.....	61
Gambar 18 Penggunaan <i>setting</i> lampu <i>plenthong</i>	63
Gambar 19 Foto <i>setting</i> kain putih pada bagian tengah belakang panggung.....	64
Gambar 20 Foto <i>setting</i> panggung dengan penambahan level untuk menonjolkan dimensi ruang antara satu penari dengan penari lainnya.....	64
Gambar 21 <i>Setting sampur</i> yang turun dari atas para-para panggung.....	65
Gambar 22 Salah satu pose menembak dalam adegan introduksi.....	79

Gambar 23	Pose gerak yang menggambarkan suasana perang.....	79
Gambar 24	Foto dalam Adegan 1 tentang gambaran kegelisahan rakyat atas keadaan yang terjadi.....	80
Gambar 25	Foto pada adegan 3 tentang rapat rakyat untuk melawan penjajah.....	80
Gambar 26	Foto penggambaran komandan bersama pasukannya.....	81
Gambar 27	Foto adegan akhir tentang peperangan 10 November 1945.....	81
Gambar 28	Foto penata tari, penari, dan Dosen Pembimbing I-II.....	82
Gambar 29	Foto bersama semua pendukung karya.....	82



DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1 Pola Lantai dan <i>Script Light</i>	70
Lampiran 2 Foto Pementasan.....	79
Lampiran 3 Sinopsis.....	82
Lampiran 4 Pendukung Karya.....	83
Lampiran 5 Jadwal Kegiatan.....	85
Lampiran 6 Notasi Irian Sarosacitta.....	86
Lampiran 7 Notasi Vokal.....	90
Lampiran 8 Rincian Pembiayaan Karya Tari Sarosacitta.....	92
Lampiran 9 <i>Plot Light Design</i>	93
Lampiran 10 <i>Floor Plan Light Design</i>	94
Lampiran 11 Publikasi.....	95



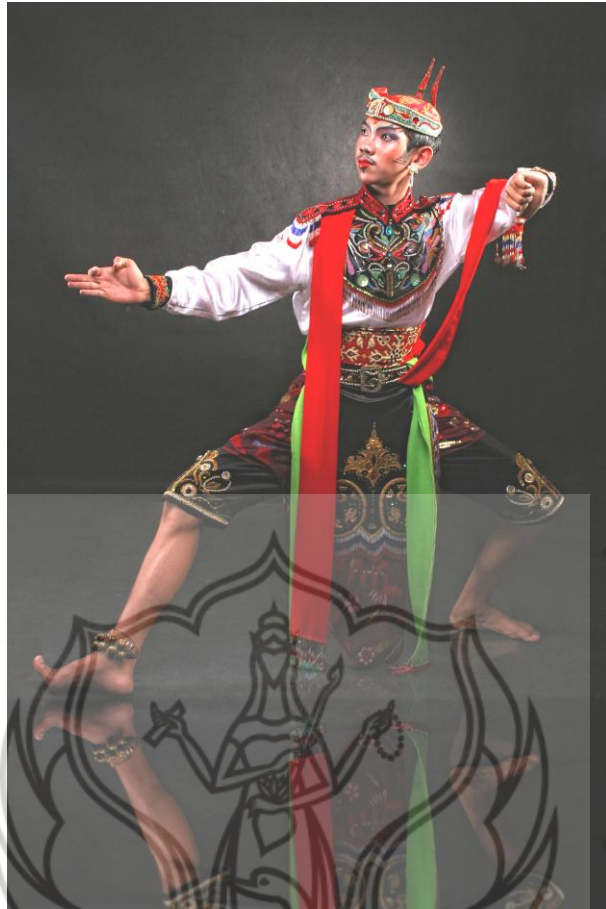
BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari *Rema* merupakan sebuah hasil cipta, rasa, karsa nenek moyang dari daerah Jawa Timur. Awalnya menjadi bagian dalam sebuah kesenian berbentuk sandiwara rakyat yang disebut kesenian *Ludruk*. Kesenian *Ludruk* lahir di kota Jombang, mengalami beberapa fase antara lain *Lerok Ngamen*, *Lerok Besut*, yang terakhir *Ludruk* berkembang hingga saat ini. Periode *Lerok Ngamen* berawal tahun 1907, *Lerok Besut* berkembang dari tahun 1915, periode *Ludruk* berkembang dari tahun 1930.¹ Perjalanan tari *Rema* berawal dari fase *Lerok Besut*. kemudian di fase *Ludruk*, tari *Rema* mengalami beberapa perubahan dan perkembangan terutama dari segi struktur tari, hingga sekarang tari *Rema* dikenal masyarakat sebagai kesatuan bentuk dan struktur tarian yang utuh. *Ludruk* dan *Rema* menjadi sebuah hiburan yang sangat digandrungi oleh masyarakat Jawa Timur. Kepopuleran kedua karya seni ini dikarenakan tema yang diangkat merupakan sebuah kisah pemberontakan kepada penjajah. *Ludruk* adalah sebuah kesenian sebagai alat yang bermanfaat untuk menyampaikan ide-ide agar bisa diterima dalam pikiran rakyat². Seiring berjalannya waktu, tari *Rema* dapat lepas dari kesenian *Ludruk*. Tari *Rema* berdiri sebagai tari yang memaparkan tema keprajuritan, dikuatkan dengan munculnya sosok pahlawan legendaris seperti Sawunggaling dan Cakraningrat.

¹ Henri Supriyanto. 2001. *Ludruk Jawa Timur*. Dinas P dan K Provinsi Jawa Timur. Surabaya. 19

² James L. Peacock. 2005. *Ritus Modernisasi Aspek Sosial dan Simbolik Teater Rakyat Indonesia*. terjemahan Eko Prasetya. Desantara. Depok. 29



Gambar 1: Foto penari *Rema Boletan* dengan pose *tanjak*, menggunakan kostum lengkap.
(Dok. Adi Putra, 2009)

Bentuk lengkap tari *Rema* saat ini terlihat seperti gambar di atas. Kelengkapan elemennya juga sudah jelas terlihat di dalam foto tersebut. Tata rias dan busana serta elemennya yaitu *udeng*, *anting*, *sampur* atas bagian bahu, *sampur* bawah bagian pinggang, *ter* atau *kace*, kemeja berwarna panji, *setagen*, sabuk, *jarik* bermotif *sawunggaling*, celana *panji*, *pedang-pedangan* pada bagian belakang, dan *gongseng*.

Berdasarkan tema dan fungsinya sebagai alat provokasi pada masa revolusi, tari *Rema* banyak menggambarkan gerak peperangan, mengawasi lawan, isyarat untuk waspada, serta olah ketrampilan senjata. Simbolisasi senjata pada

tari *Rema* diwujudkan dengan *sampur*, yaitu selebar kain panjang yang dimainkan oleh tangan dan kaki.³

Argumentasi di atas juga dikuatkan oleh seorang maestro tari *Rema* bernama Ali Markasah. Fungsi *sampur* selain sebagai kelengkapan kostum tari, juga dimaknai sebagai sebuah senjata berperang. Tari *Rema* secara utuh juga merupakan penggambaran pangeran yang sedang berlatih keterampilan olah senjata. Dianalogikan bahwa seorang pahlawan, pangeran, pejuang harus memiliki keterampilan yang mumpuni untuk melawan musuh.⁴

Cara memainkan *sampur* sebenarnya sangat sederhana, hanya mengibaskan dengan punggung tangan dan menendang ujung *sampur*, namun kedua hal sederhana itu tidak akan mendapatkan hasil sempurna bila tidak dilandasi keterampilan yang mumpuni. Maka dari itu bentuk gerak dan olah *sampur* mewakili konsep tematik tentang tari *Rema* itu sendiri.

Peristiwa yang juga tidak kalah penting untuk dipahami mengenai perkembangan *Ludruk* dan *Rema* di Jawa Timur adalah terbunuhnya seorang seniman *Ludruk* bernama Cak Gondo Durasim atau akrab disapa Cak Durasim. Peristiwa tersebut terjadi pada masa pendudukan Jepang, ketika rakyat Indonesia mulai merasa tertindas oleh Jepang. Cak Durasim dengan berani menyuarakan derita rakyat melalui syair kidungannya yang berbunyi "*Pegupon omahe dara, melok Nippon tambah sara*". Artinya: *Pegupon* kandang burung Dara, ikut *Nippon* (Jepang) tambah sengsara. Tindakan tersebut memicu amarah

³ Wawancara dengan Bpk. Suhartono (Seniman Jombang) tanggal 29 Juli 2015.

⁴ Wawancara dalam acara "Dokumentasi tari *Rema Jombangan* multiversi, 2009"

pihak Jepang hingga membunuh Cak Gondo Durasim pada tahun 1944.⁵ Setelah tragedi tersebut rakyat mulai berani melawan penjajah, terbukti dengan adanya peristiwa besar di Indonesia dan khususnya Jawa Timur secara beruntun setelah tragedi Cak Durasim. Bung Karno memproklamasikan Kemerdekaan Bangsa Indonesia 17 Agustus 1945, disusul perang besar di Surabaya tanggal 10 November 1945.

Beberapa hal menarik juga ditemukan pada peristiwa 10 November 1945. Para pemuda pejuang menjadi pahlawan karena dapat mempermalukan bahkan memukul mundur tentara Sekutu dengan jumlah lebih dari 24.000 personil. Mayoritas pejuang yang berperang justru warga sipil yang hanya berkemampuan sebisanya. Hal menarik lainnya adalah kenyataan bahwa tentara Sekutu dengan armada tempur lengkap berjumlah enam kapal induk, mengerahkan pesawat tempur, tank, pasukan darat bersenjata lengkap, namun kalah dengan rakyat Indonesia di Surabaya dengan bekal senjata seadanya. Kemenangan bangsa Indonesia itu dilandasi sikap pantang menyerah dan berani mati dari rakyat Indonesia. Sikap tersebut muncul dilandasi oleh cita-cita sederhana yaitu mempertahankan bumi pertiwi, tanah kelahiran. Rakyat pada jaman itu masih tabu dengan istilah tanah air karena faktor pendidikan dan doktrin Sekutu untuk memecah belah bangsa Indonesia. Mereka hanya berkeinginan untuk hidup tentram tanpa ada gangguan, lahir di tanah kelahiran, besar di tanah kelahiran, melihat keluarga hidup tentram, beraktivitas tanpa ada ancaman. Namun cita-cita sederhana ini tidak hanya diimpikan oleh satu orang saja, lebih dari 100.000 orang

⁵Wahyudiyanto. 2008 *Kepahlawanan Tari Rema Surabayan*. ISI Press Solo. Surakarta. 5

khususnya di Surabaya juga bermimpi yang sama. Maka yang terjadi adalah kesatuan rakyat dengan tekad besar berani mati untuk mempertahankan tanah kelahiran mereka. Kondisi rakyat Indonesia pada saat itu seperti ribuan lebah yang sarangnya diganggu, meskipun kecil dan bersenjata sederhana namun berjumlah ribuan tetap saja sangat sulit dikalahkan. Cerita heroik khususnya rakyat Surabaya dan umumnya tentara Indonesia pada peperangan 10 November 1945 ini yang dicoba diangkat dalam sebuah karya tari.

Daya tarik utama dalam tari *Rema* adalah penggunaan teknik *sadhukan sampur*. Teknik *sadhukan sampur* ternyata memiliki makna, selain sebagai properti untuk keperluan pertunjukan, yaitu wujud simbolisasi senjata perang. Teknik *sadhukan sampur* juga merupakan salah satu simbolisasi keterampilan olah senjata yang dilakukan disaat berperang, seorang pendekar atau ahli bela diri atau prajurit yang berperang tentu dibekali keterampilan olah senjata yang baik untuk menyerang lawan dan bertahan dari serangan lawan. Berdasarkan latar belakang cerita prajurit tersebut maka seniman tari *Rema* di Jawa Timur mengembangkan teknik *sadhukan sampur* (bahasa keseharian masyarakat Jawa Timur). *Sadhukan sampur* yang dilakukan tidak hanya pada *sampur* bagian atas, namun juga pada *sampur* bagian bawah.

Berdasarkan uraian di atas, maka didapatkan beberapa pertanyaan kreatif untuk diwujudkan dalam karya antara lain:

1. Bagaimana mengembangkan teknik *sadhukan sampur* ke dalam gerak?
2. Bagaimana mengadaptasi ritme gerak tari *Rema* untuk diaplikasikan dalam karya tari?

3. Bagaimana mengkomposisikan hasil studi *sadhukan sampur* menjadi sebuah garap tari kelompok dalam alur dramatik perang 10 November 1945?
4. Bagaimana jika memasukkan elemen kemiliteran seperti baris-berbaris dan formasi perang dalam karya tari yang diciptakan?

B. Rumusan Ide Penciptaan

Pertanyaan kreatif di atas menghantarkan sebuah rumusan ide penciptaan karya tari *Sarosacitta*, yaitu menciptakan karya tari dengan mengembangkan gerak serta teknik *sadhukan sampur* ke dalam bentuk tari kelompok. Studi teknik dilakukan untuk menemukan sebuah teknik *sadhukan sampur* yang berbeda dari tradisinya. Tidak hanya teknik dan motif gerak, tetapi juga mengadaptasi ritme gerak tari *Rema* untuk diaplikasikan dalam karya tari *Sarosacitta*. Pengembangan teknik, pengembangan gerak, pengembangan ritme gerak dikombinasikan untuk membentuk kesatuan motif gerak dalam karya tari *Sarosacitta*.

Kesatuan motif gerak yang sudah dibentuk, kemudian dikomposisikan menjadi sebuah karya tari dengan mengungkap kronologi peristiwa perang 10 November 1945. Penggarapan alur dramatik mengambil suasana peperangan yang dialami rakyat pada saat itu. Perjuangan yang harus dilakukan untuk mempertahankan tanah kelahiran dan keutuhan NKRI.

Karya tari yang diciptakan banyak mengembangkan teknik permainan *sampur* sebagai daya tarik utama, dengan mengambil esensi gerak tari *Rema* serta mengungkap tema perang 10 November 1945. Menggunakan dan mengembangkan beberapa elemen yang ada dalam tari *Rema* seperti struktur, pola ritme, design kostum, serta karakter gerak. Kemudian memasukkan unsur pola perang dalam

sejarah kemiliteran di Indonesia, seperti formasi perang, gerak baris-berbaris, dan gerak silat yang divisualisasikan dalam bentuk tari kelompok dengan jumlah delapan penari putra. Tempat pertunjukan yang digunakan adalah *proscenium stage*.

Karya tari yang diciptakan menggunakan tipe tari studi dramatik. Pemilihan tipe tari ini didasarkan pada elemen gerak yang dikembangkan dengan teknik penggunaan *sampur* pada tari *Rema* dan motif *dolanan sampur*, *tropongan*, *bumi langit*, *ngundang bala*, dan *sadhukan sampur* sebagai pijakan pengembangan gerak, serta merepresentasi suasana peperangan 10 November di Surabaya sesuai dengan tema tari *Rema* yang menceritakan peperangan melawan penjajah. Secara keseluruhan, pengembangan elemen-elemen pada tari *Rema* dalam karya tari *Sarosacitta* hanya sebagai pijakan gerak dan pijakan struktural saja, sedangkan fokusnya adalah pemaparan kronologi dan suasana perang 10 November Surabaya yang divisualisasikan dengan pengembangan gerak tari *Rema*, serta adanya properti *sampur* sebagai simbolisasi senjata dalam perang.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan terciptanya karya tari ini adalah:
 - a. Memvisualisasikan pengembangan teknik *sadhukan sampur* ke dalam bentuk koreografi kelompok.
 - b. Memaparkan kronologi peristiwa pertempuran 10 Nopember 1945 di Surabaya
 - c. Mengenang kembali jasa para pejuang yang telah mempertahankan tanah kelahirannya.
 - d. Memperkenalkan tari *Rema* beserta elemen-elemennya.

2. Manfaat penciptaan karya tari ini adalah:

- a. Mengetahui keunikan motif *sadhukan sampur* dan berbagai kemungkinan pengembangannya.
- b. Memberikan wawasan tentang kronologi peperangan 10 November 1945 Surabaya.
- c. Memberikan wawasan dalam menciptakan karya tari yang kreatif dengan pijakan tari *Rema*.

D. Tinjauan Sumber

Sumber acuan sangat dibutuhkan sebagai pedoman berkarya dan juga memperkuat konsep. Acuan yang digunakan dalam karya tari ini terdiri dari tiga elemen, yaitu sumber tertulis, wawancara, dan videografi. Uraian sumber tersebut antara lain:

1. Sumber Tertulis

Buku berjudul *Ludruk Jawa Timur*, ditulis oleh Henri Supriyanto membahas mengenai sejarah *Ludruk* dan *Rema* di Jawa Timur. Dalam buku ini membahas *Ludruk* dari awal perkembangannya hingga memasuki abad 20. Termasuk di dalamnya tari *Rema* dari awal perkembangannya sampai sekarang. Buku ini bermanfaat karena memberi wawasan sejarah perkembangan *Ludruk* dan *Rema*. Buku ini menjadi sebuah acuan literal yang bermanfaat untuk penentuan konsep karya sesuai dengan angka tahun perkembangan kesenian *Ludruk* dan *Rema*. Masa kelam dan penuh perjuangan yang terjadi pada masa revolusi menjadi acuan hingga ditentukannya peristiwa perang 10 November menjadi pijakan alur karya karena waktu peristiwa yang berdekatan. Kontribusi buku ini

dalam karya tari *Sarosacitta* adalah memberi wawasan tentang tata rias busana tari *Rema*, dan *Kidungan* atau nyanyian yang ada dalam tari *Rema* yang kemudian menjadi pijakan penata untuk dikembangkan dan diaplikasikan dalam karya.

Buku berjudul *Ritus Modernisasi Aspek Sosial dan Simbolik Teater Rakyat Indonesia* ditulis oleh James L. Peacock, diterjemahkan oleh Eko Supriyanto. Buku yang ditulis berdasarkan hasil penelitian Antropologi terhadap kesenian *Ludruk*. Buku ini membahas sejarah, konsep teater rakyat Jawa Timur dengan segala elemennya termasuk tari *Rema*, karakter *Ludruk*, kontribusi *Ludruk* dan tari *Rema* terhadap politik dan seni pada masa awal kemunculannya. Buku ini juga membantu sebagai acuan pertanggungjawaban skripsi karya tari.

Buku *Kepahlawanan Tari Rema Surabayan, Refleksi Cita, Citra dan Politik Identitas* ditulis oleh Wahyudiyanto. Buku ini membahas tentang perkembangan tari *Rema* di wilayah Surabaya. Sehubungan dengan kondisi politik dan sosio kultural masyarakat Surabaya. Tari *Rema* yang lahir di Jombang kemudian hijrah ke Surabaya memaksa diri untuk beradaptasi dengan lingkungan budaya masyarakat serta kondisi politik pada masa itu, maka muncul sebuah interpretasi tentang tatanan gerak tari *Rema* yang yang semula cenderung lembut menjadi penuh ketegasan gerak. Karakter yang muncul kemudian menjadi sebuah identitas kedaerahan. Berdasarkan isi buku ini, penata mendapat kontribusi wawasan mengenai karakteristik gerak tari *Rema* gaya *Boletan* yang lincah, dinamis, ritmis, dan pembawaan karakter sombong ketika menari. Spesifikasi gaya *Boletan* ini dijadikan pijakan gerak dalam karya tari *Sarosacitta* agar tidak lepas dari esensi karakter gerak tari *Rema Boletan*.

Buku *Aspek – aspek Dasar Koreografi Kelompok* karya Y. Sumandiyo Hadi. Buku tersebut menjadi pedoman dalam penyusunan komposisi koreografi. Banyak aspek dalam buku tersebut yang berguna untuk memberi wawasan tentang koreografi kelompok. Teori yang ada di dalam buku ini menjadi acuan untuk penentuan komposisi kelompok besar, karena dalam beberapa adegan akan menggunakan *exit-entrance* penari, sehingga jumlah penari tidak hanya genap namun bisa juga menjadi ganjil. Misalnya dari delapan penari akan menjadi tiga, empat, satu, dua, lima, kembali lagi menjadi delapan. Pembagian pusat perhatian juga akan dilakukan untuk beberapa adegan sesuai konsep dramatik yang ingin disampaikan.

Buku *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)* karya Y. Sumandiyo Hadi. Buku ini mengulas tentang teori koreografi. Buku tersebut juga sebagai pedoman dalam pemahaman Teknik menari. Buku ini menjadi acuan untuk pengolahan aspek ruang, waktu, dan tenaga agar komposisi koreografi yang akan diciptakan lebih variatif. Selain elemen gerak dan komposisi koreografi, elemen pendukung tari seperti musik pengiring juga menjadi acuan dalam proses penciptaan karya tari *Sarosacitta*.

2. Sumber Lisan

- a. Suhartono, 60 tahun, seorang seniman tari dan karawitan senior di Kabupaten Jombang, berkediaman di Perum Griya Indah Blok L/8 Jombang. Wawancara dilakukan pada tanggal 29 Juli 2015 jam 08.30. Beliau telah banyak mengkaji tentang tari *Rema* yang ada di Jombang, dari segi sejarah hingga perkembangannya. Informasi yang didapat adalah

mengenai ciri khas ragam dalam tari *Rema*, fungsi *sampur*, dan gending pengiring tari *Rema*. Menurut beliau, ciri khas teknik *sadhukan sampur* tidak dimiliki tarian lain. Teknik tersebut dilakukan dalam tempo cepat dan berulang-ulang, serta arah *sadhukan* diagonal ke depan. Teknik tersebut menggambarkan lontaran senjata untuk menyerang musuh. Informasi yang didapat menjadi pijakan dalam berproses dan acuan dalam pertanggungjawaban skripsi karya tari.

- b. Ali Markasah, 73 tahun, seorang maestro tari *Rema* asal Kabupaten Jombang. Bertempat tinggal di Jl. Protokol No. 18, RT 02, RW 01, Losari, Krajan, Jombang. Beliau menggeluti kesenian *Ludruk* dan menari *Rema* sejak kecil, hingga sekarang beliau telah diakui kepiawaiannya dalam menari *Rema*. Ciri khas *Rema* yang beliau tarikan adalah teknik permainan *sampur* yang sangat variatif. Pengembangan *sampur* yang beliau lakukan didasari oleh interpretasi terhadap properti *sampur* itu sendiri. *Sampur* dimaknai sebagai sebuah simbolisasi senjata. Pemahaman ini dijadikan sebuah acuan dalam berproses, juga untuk memperkuat argumentasi dalam mempertanggungjawabkan karya.

3. Videografi

- a. Film dokumenter karya Imam Tantowi tentang perang 10 November 1945 berjudul *Sebuah Epos Perjuangan: MERDEKA ATAU MATI, Soerabaja 45*. Film dokumenter ini menginformasikan kronologi peristiwa 10 November 1945. Informasi yang didapat kemudian dijadikan landasan pembentukan alur adegan dalam karya tari *Sarosacitta*.

- b. Film dokumenter karya Arisandi Putra perang 10 November 1945 dengan judul *Pertempoeran Sepoeloeh November 1945*. Film ini mengangkat foto dokumentasi, video peperangan dan pidato Bung Tomo. Melalui foto dan video yang ditampilkan, dapat dilihat kondisi pra peperangan hingga pasca peperangan. Selain itu pidato Bung Tomo yang bertugas membakar semangat rakyat diputar lengkap.

